

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang keadaan dan citra sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, maka peneliti akan menjelaskan tentang kondisi dari sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak sebagai lembaga pendidikan yang berada di Desa Lengkongan, Kecamatan Mulyorejo, Kabupaten Demak.

1. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah 233 siswa. Adapun rinciannya adalah :⁸⁹

Tabel 4.2 Keadaan Siswa

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	24	32	56
2	VIII	42	75	117
3	IX	14	46	60
Jumlah		80	153	233

b. Keadaan Guru

Keadaan guru di Mts Asy Syafi'iyah Mulyorejo Demak adalah sebanyak 19 guru yang mayoritas berijazah sarjana strata 1. dan juga Karyawan sebanyak 3 orang. Untuk mengetahui keadaan guru Mts Asy Syafi'iyah Mulyorejo Demak, maka dapat dilihat dalam Tabel 4.3 berikut yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil data dokumentasi.⁹⁰

Tabel 4.3 Keadaan Guru

No	Uraian	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru	15	4	19
2	Karyawan	2	1	3
Jumlah		17	5	21

B. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara observasi serta dokumentasi dapat penulis uraikan bahwa:

⁸⁹ Dokumentasi Peneliti, Sejarah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, 05 Juni 2023.

⁹⁰ Dokumentasi Peneliti, Sejarah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, 05 Juni 2023.

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural telah diterapkan di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Untuk memastikan hal ini, peneliti bertanya mengenai peran Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan terhadap proses belajar mengajar Aqidah Akhlak untuk menerapkan nilai multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Bapak Sutarman selaku Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak menekankan sikap toleransi, kesetaraan kerukunan, dan saling menerima segala perbedaan baik suku maupun agama yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari”.⁹¹

Dengan adanya proses belajar mengajar pada nilai multikultural ini diharapkan bisa menanamkan sikap toleran siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa lebih *superior* satu sama lainnya. MTs Asy-Syafi'iyah Demak merupakan sekolah milik yayasan di bawah naungan lembaga Ma'arif yang mewadahi keberagaman termasuk keberagaman aliran dalam agama Islam. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar agama tentang nilai multikultural pada dasarnya untuk memahami adanya perbedaan itu. Sikap toleransi sudah dilaksanakan dengan membaca do'a dan Asmaul Husna yang dipimpin salah satu siswa lewat pengeras suara. Sedangkan siswa sudah siap di dalam kelas dengan dipandu gurunya.

Secara umum proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah penyampaian materi atau muatan Aqidah Akhlak yang disampaikan kepada siswa dengan penambahan materi multikultural. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Burhanuddin selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak:

“Proses pembelajaran aqidah akhlak pada kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Demak dilaksanakan satu minggu tiga kali pada setiap hari selsa, rabu dan kamis dimulai pukul 07.00–07.40, dibuka dengan membaca basmallah bersama-sama, dan diakhiri dengan bacaan Hamdallah. Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak atau cakupan materi yang

⁹¹ H. Sutarman, S.IP Selaku Kepala Sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

disampaikan adalah mengamalkan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela, meneladani akhlak sahabat Rasulullah SAW Ustman Bin Affan. Kurikulum yang digunakan adalah Departemen Agama dan Pendidikan Nasional. Terdapat juga penambahan poin-poin mengenai toleransi dalam beragama, khususnya melihat golongan yang berbeda. Guru menekankan pentingnya toleransi dalam hidup dengan memberikan penjelasan mengenai hidup rukun dan tentram”.⁹²

Berdasarkan informasi yang diberikan dalam wawancara tersebut, dapat kami simpulkan beberapa hal pokok tentang proses pembelajaran Aqidah dan Akhlak (akhlak) di MTs Asy-Syafi'iyah Demak sebagai berikut:

a. Frekuensi dan Waktu

Pembelajaran Aqidah dan Akhlak berlangsung tiga kali seminggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, dari pukul 07:00 hingga 07:40.

b. Rutinitas Pembukaan dan Penutupan

Kelas dimulai dengan pembacaan Basmallah dan berdoa secara istiqomah dan diakhiri dengan pembacaan Hamdallah (Alhamdulillah).

c. Lingkup Pembelajaran

Kurikulum mencakup berbagai aspek Aqidah dan Akhlak, antara lain sifat-sifat wajib (ma'ani dan ma'nawiyah) Allah, sifat-sifat Allah yang mustahil (ma'ani dan ma'nawiyah), sifat-sifat Allah yang mubah (ma'ani dan ma'nawiyah), mengamalkan akhlak terpuji, menjauhi akhlak tercela, dan meneladani akhlak para sahabat Nabi Muhammad SAW, khususnya Utsman bin Affan.

d. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan untuk pengajaran Aqidah dan Akhlak disediakan oleh Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional.

e. Penekanan Tambahan pada Toleransi

Guru juga menekankan pentingnya memupuk toleransi, terutama dalam hal agama dan mempertimbangkan kelompok yang berbeda. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya hidup rukun dan damai, menonjolkan nilai toleransi dalam

⁹² Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

kehidupan.

Poin-poin tersebut memberikan gambaran tentang struktur dan isi mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah sebagai berikut:

- a. Adab kepada kepada orang tua dan guru (Perspektif Multikultural)
 - 1) Memahami adab kepada orang tua dan guru dalam pandangan empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan ulama terdahulu di Jawa (Dr. K.H. Abdurrahman Wahid).
 - 2) Menghayati adab yang baik kepada kepada orang tua dan guru sesuai sejarah ulama Jawa terdahulu yang berbeda mazhab atau golongan.
 - 3) Terbiasa beradab yang baik kepada orang tua dan guru sesuai sejarah ulama Jawa terdahulu yang berbeda mazhab atau golongan
 - 4) Mensimulasikan adab kepada kepada orang tua dan guru sesuai sejarah ulama Jawa terdahulu yang berbeda mazhab atau golongan.
- b. Kunci Kerukunan Berbasis Multikultural
 - 1) Menghayati sifat husnuzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun berdasarkan kebiasaan yang dilakukan tokoh Islam atau ulama terdahulu di Jawa.
 - 2) Mengamalkan sifat husnuzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun berdasarkan kebiasaan yang dilakukan tokoh Islam atau ulama terdahulu dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Mensimulasikan dampak positif dari sifat husnuzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun berdasarkan kebiasaan yang dilakukan tokoh Islam atau ulama terdahulu di Jawa.⁹³

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat dengan kepala sekolah, dalam menanamkan nilai multikultural pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak harus ada kebijakan kepala sekolah dalam pembelajaran ini. Bapak Burhanuddin mengungkapkan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai multikultural di sekolah ini perlu adanya pemahaman terhadap latar belakang warga sekolah yang memiliki keberagaman aliran agama dalam Islam misalnya NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Sekolah tetap

⁹³ Dokumentasi Peneliti, Rencana Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas VIII Mts Asy-Syafi'iyah Demak, 05 Juni 2023.

menghargai faham atau aliran yang siswa yakini”.⁹⁴

Namun mayoritas yang masuk di MTs Asy-Syafi'iyah Demak mengikuti paham ahli sunnah wal jama'ah atau NU. Walaupun demikian sekolah tetap menghargai keberagaman dari kepercayaan atau paham yang siswa ikuti. Dalam pelaksanaannya apabila ada kegiatan yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran maka sekolah menugaskan kepada guru agama Islam untuk memberikan tugas pada siswa dari golongan atau paham yang berbeda. Dengan demikian nilai-nilai multikultural sudah diterapkan dalam semua kegiatan dengan melibatkan guru agama Islam dan siswa tanpa memandang paham yang siswa anut. Dalam kegiatan ini harus ada perencanaan yang matang. Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan ini, maka guru harus mampu membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mendidik. Agar penanaman nilai multikultural benar-benar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun di sekolah beragam aliran atau paham dalam beragama, siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Sebab perbedaan ini bukan merupakan perbedaan aqidah, namun hanya merupakan perbedaan furu'yah.

Untuk mendapatkan data tentang implementasi nilai multikultural di dalam kegiatan-kegiatan yang diterapkan di MTs Asy-Syafi'iyah Demak peneliti kembali mengadakan wawancara dengan Bapak Burhanuddin selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, mengungkapkan bahwa:

“Bentuk kegiatannya di sini ada khotmil Qur'an setiap bulan, istighosah setiap hari rabu minggu pertama, yasinan dan tahlilan tiap Jum'at, shalat zuhur berjama'ah, PHBI, belasungkawa / takjiah dan baksos yang dilaksanakan pada wilayah sekitar MTs”.⁹⁵

Kegiatan-kegiatan itu diharapkan sebagai sarana untuk multikultural. Dalam kegiatan itu bagi siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang kegiatan itu, siswa pun tidak akan memperlmasalahkannya karena menghargai adanya perbedaan. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh semua siswa dari karakter dan budaya yang berbeda juga akan mendorong

⁹⁴ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

⁹⁵ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Guru harus menjadi tauladan atau uswatun hasanah dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, guru juga harus mampu memberikan bimbingan, pengarahan kepada siswa, dan juga bertugas untuk bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan materi dalam kehidupannya. Dengan keteladanan guru, akan mampu menciptakan dan mengembangkan sikap perilaku yang baik dan menjadi figur atau idola bagi siswanya.

Untuk membentuk dan menanamkan nilai multikultural pada anak, disela-sela menyampaikan materi, guru harus selalu menjelaskan dan mengarahkan kepada siswanya untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diantara siswa. Keberhasilan dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa apabila siswa menghargai dan memahami perbedaan yang ada dikalangan umat Islam. Perbedaan yang ada di masyarakat misalnya terjadi perbedaan cara pandang atau konsep mengenai suatu permasalahan, perbedaan madzhab, serta perbedaan dalam menentukan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an dan Al-hadits.

Untuk mewujudkan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, maka harus membuat program yang bertujuan untuk mencapai kebijakan tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Burhanuddin, beliau mengungkapkan:

“MTs Asy-Syafi'iyah Demak kita ini adalah sekolah swasta yang didirikan oleh sebuah yayasan di bawah naungan LP Ma'arif. Siswa yang masuk di sekolah ini memiliki latar belakang yang sangat heterogen”.⁹⁶

Maksud dari heterogen adalah adanya latar belakang, status sosial, dan karakteristik yang siswa miliki. Dari heterogenitas pada siswa, maka sekolah harus memiliki kebijakan yang sifatnya menghargai heterogenitas tersebut. Untuk masalah yang sifatnya prinsip, maka anak perlu didoktrin. Namun, masalah-masalah yang tidak *prinsipil*, siswa diberi kebebasan untuk berpikir dan melaksanakan sesuai dengan pemahaman siswa.

⁹⁶ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tentang penanaman nilai multikultural dalam proses belajar mengajar pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak. Beliau mengungkapkan: “Nilai multikultural yang ditanamkan adalah nilai-nilai kultur yang bernapaskan Islam, yang Islami karena mata pelajarannya kan mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menjunjung tinggi nilai- nilai toleransi itu yang paling utama”.⁹⁷

Jadi, nilai-nilai kultural yang Islami dan selalu menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Contohnya untuk memulai dan mengakhiri pelajaran diadakan doa bersama. Hal ini nampak sekali adanya penanaman nilai-nilai Islam. Di samping itu anak juga diberi contoh untuk berbicara yang lemah lembut sopan santun dan cara bergaul dengan akhlaq yang terpuji kepada teman-temannya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti melakukan wawancara lagi Bapak Burhanuddin selaku Guru Aqidah Akhlak tentang proses belajar mengajar Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai multikultural pendekatan yang digunakan, menurut beliau adalah:

“Pendekatan *uswatun hasanah* merupakan pendekatan yang mendidik kepada anak karena anak akan lebih tertarik dengan keteladanan yang diberikan oleh guru daripada hanya berdasarkan teori saja. Ajaran agama akan lebih menyentuh hati anak bila guru bisa menjadi suri tauladan bagi siswa”.⁹⁸

Jadi keberhasilan dalam pemahaman kepada siswa tentang multikultural tidak hanya didasarkan dengan konsep-konsep saja, namun keteladanan akan lebih meresap dihati siswa yang diwujudkan dengan perubahan tingkah laku sehingga akan tercipta suasana toleran, tenang dan damai.

Karena pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi maka pendidikan multikultural sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarnan selaku kepala sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak tentang pemahaman siswa terhadap multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, mengungkapkan :

⁹⁷Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

⁹⁸Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

“Hal ini nampak sekali di awal-awal siswa baru masuk di MTs Asy-Syafi’iyah Demak sering terjadi konflik antar siswa, karena siswa masuk dalam lingkungan dan komunitas baru yang sifatnya sangat heterogen. Berbeda ketika siswa masih di lingkungan komunitas SD/MI yang rata-rata siswa masih dalam lingkup satu desa”.⁹⁹

Hal ini sangat menjadi acuan untuk memasukkan multikultural agar mengurangi adanya perbedaan yang akan memicu terjadinya perselisihan. Karena pemahaman siswa terhadap multikultural masih minim, maka melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, pemahaman mengenai nilai multikultural diharapkan dapat menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati. Hal yang disampaikan Kepala Sekolah senada dengan apa yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum tentang pemahaman siswa terhadap multikultural di MTs Asy-Syafi’iyah Demak terhadap multikultural Bapak Sutarman mengatakan:

“Siswa MTs Asy-Syafi’iyah Demak kurang dalam memahami multikultural, karena nampak sekali diawal-awal siswa masuk sekolah terjadi konflik-konflik kecil karena siswa kurang menyadari bagaimana menyikapi perbedaan dan cara menghargai perbedaan itu”.¹⁰⁰

Latar belakang siswa yang berbeda, karena siswa memiliki keanekaragaman, kebiasaan, budaya dan karakteristik sendiri-sendiri. Untuk menciptakan generasi yang bisa menerima perbedaan dan memiliki wawasan yang luas, maka di MTs Asy-Syafi’iyah Demak menerapkan pembelajaran multikultural.

Pernyataan Waka Kurikulum senada dengan yang diungkapkan Guru Aqidah Akhlak Bapak Burhanuddin tentang pemahaman siswa terhadap multikultural di MTs Asy-Syafi’iyah Demak. Beliau mengatakan bahwa:

“Siswa-siswa MTs Asy-Syafi’iyah Demak dalam memahami tentang multikultural masih rendah, hal ini dapat saya amati terutama pada siswa yang baru masuk di sekolah ini . Siswa belum bisa memahami arti sebuah perbedaan, sehingga hal-hal yang kecil bisa memicu terjadinya perselisihan Walaupun akhirnya bisa di selesaikan dengan

⁹⁹ H. Sutarman, S.IP Selaku Kepala Sekolah MTs Asy-Syafi’iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁰⁰Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi’iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

cara pendekatan khusus dan memahamkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰¹.

Berdasarkan hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa di MTs Asy-Syafi'iyah Demak perlu adanya penanaman serta pemahaman multikultural terhadap siswa. Agar siswa menjadi pribadi yang memiliki pandangan luas sehingga bisa menerima suatu perbedaan dan keanekaragaman budaya, supaya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai seorang pendidik sangat penting karena guru sebagai subyek pendidikan dan siswa sebagai obyeknya. Keberhasilan guru ditentukan oleh proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam menguasai kelas, materi pelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dari hasil data yang peneliti peroleh, guru sebelum mengajar harus menyiapkan RPP (Rencana Dari hasil observasi di lapangan, sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebelum mengajar guru harus memiliki persiapan yang maksimal, dengan mengumpulkan bahan untuk pembelajaran.

Diawal tahun ajaran atau awal semester guru harus mengumpulkan perangkat pembelajaran kepada Waka Kurikulum yang di satukan dalam bentuk *file* atau *drive* yang akan diperiksa oleh Waka Kurikulum. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan menjadi satu *file/drive* yang kemudian diteliti oleh Waka Kurikulum. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Burhanuddin selaku Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak:

“Sebelum mengajar saya membuat RPP yaitu RPP yang sesuai dengan Kurikulum 13 yang sekarang dirubah menjadi satu lembar untuk Merdeka Belajar. Untuk masalah RPP dan perangkat lainnya seperti Prota, Promes, Silabus dari awal semester sudah dikumpulkan dan di *upload* di *drive* bersama dan di cek oleh Waka Kurikulum”¹⁰².

¹⁰¹Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰² Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

Dari hasil observasi selanjutnya yaitu pembelajaran mata pembelajaran Aqidah Akhlak. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus pandai memilih metode yang sesuai materi yang disampaikan. Untuk mengaplikasikan suatu metode pembelajaran harus melihat materi dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak tentang cara menanamkan nilai multikultural pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Demak yang memiliki keanekaragaman dan latar belakang budaya, karakter yang berbeda-beda itu. Bapak Burhanuddin mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus benar-benar pintar dalam memilih metode yang akan digunakan. Untuk memilih metode yang akan digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya metode ceramah tidak akan sesuai jika guru mengajarkan materi shalat. Apalagi lingkup materi Aqidah Akhlak, guru harus bisa memilih metode yang sesuai”.¹⁰³

Metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar sering dipergunakan untuk mengantarkan siswa agar saling berpikir, dalam mempersiapkan diri menerima materi pelajaran. Setelah itu memberikan pre tes untuk mengingatkan materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Bapak Burhanuddin kembali menambahkan bahwa:

“Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural, saya menggunakan pembelajaran multikultural karena untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pendekatan yang paling sesuai yaitu dengan pendekatan multikultural. Karena pendekatan multikultural ini akan dapat mewujudkan kepribadian bangsa yang bermoral, berbudi, beretika dan memiliki budaya saling menghormati dan menghargai”.¹⁰⁴

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural akan mampu mengantarkan siswa memiliki dan mempertahankan serta melestarikan nilai toleran bagi masyarakat setempat. Sebab siswa sebagai generasi penerus memiliki tugas

¹⁰³ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰⁴ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan budaya daerah. Kebudayaan daerah harus dipertahankan dan dilestarikan sebagai sumber kebudayaan nasional. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti juga menanyakan kepada Bapak Burhanuddin tentang alasan menggunakan model multikultural dalam menanamkan pembelajaran multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak:

“Saya menggunakan metode multikultural dalam pembelajaran multikultural karena dalam pembelajaran multikultural mengandung nilai-nilai antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, memiliki rasa saling pengertian, membangun rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir”¹⁰⁵.

Dari metode multikultural diharapkan siswa MTs Asy-Syafi'iyah Demak memiliki pola pikir yang maju bisa menerima perbedaan, sehingga bisa hidup damai dan berdampingan dengan berbagai macam perbedaan dan keanekaragaman. Dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan yang tenang, aman dan tenteram. Karena siswa saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman dan perbedaan. Suasana sekolah yang sejuk, saling menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan benar-benar tercermin dari pergaulan dan sosialisasi warga sekolah.

Dalam praktek pelaksanaan pembelajaran multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak model multikultural, kegiatan apa yang sudah Bapak Burhanuddin Mata Pelajaran Aqidah Akhlak laksanakan :

“Ada kegiatan-kegiatan yang saya praktekan dalam model multikultural. Ketika kami melaksanakan takjiah di rumah duka yang berduka cita itu keluarga yang tidak biasa dengan acara tahlilan maka kami juga cukup datang takjiah dengan mendoakan dengan ucapan semoga husnul khotimah, tanpa melaksanakan tahlil bersama”¹⁰⁶.

Setelah guru memilih metode yang sesuai dengan materi toleransi, kerukunan serta kesetaraan, guru harus bisa menggunakan pendekatan yang sesuai. Berdasarkan wawancara

¹⁰⁵ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰⁶ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Burhanuddin, peneliti menanyakan dalam kegiatan belajar mengajar Agama Islam pendekatan apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Bapak Burhanuddin Mata Pelajaran Aqidah Akhlak mengungkapkan:

“Dalam mendidik anak agar nilai-nilai ajaran agama bisa dipahami dan melekat pada anak maka pendekatan yang kita gunakan adalah pendekatan *uswatun hasanah*. Kita jangan sampai hanya menyampaikan teori-teori saja, tetapi keteladanan itulah yang lebih utama. Karena dengan ceramah-ceramah membuat anak menjadi bosan ketika melihat tingkahlaku kita tidak sesuai dengan ajaran agama”.¹⁰⁷

Guru harus menyiapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara matang agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mata pelajaran agama Islam adalah merupakan mata pelajaran yang banyak berisi norma-norma agama, maka keteladanan sangat memegang peranan yang dominan dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Peranan guru dalam hal ini harus bisa berfungsi sebagai orangtua, teman sebaya, sahabat yang bisa menjadi teman curhat seperti hubungan keluarga. Guru bisa mengkondisikan suasana sekolah benar-benar nyaman yang menjadikan siswa tertarik dengan materi yang disampaikan. Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis Multikultural di kelas harus benar-benar bisa diterima oleh siswa yang memiliki keanekaragaman itu. Karena siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Demak ini beragam dari NU, Muhammadiyah dan sebagainya. Oleh karena itu Guru Agama harus mampu menghadapi kondisi seperti ini.

Dalam wawancara, peneliti bertanya kepada Bapak Burhanuddin tentang cara yang dilakukan untuk menghadapi siswa yang memiliki keanekaragaman budaya, adat, dan keberagaman dalam mengajarkan materi agama. Bapak Burhanuddin mengungkapkan:

“Walaupun terdapat perbedaan dan keanekaragaman yang dimiliki oleh siswa, namun ada sedikit masalah. Karena yang kita sampaikan sifatnya universal. Maka akan dapat diterima oleh semua kalangan atau golongan baik siswa laki-

¹⁰⁷ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

laki maupun siswa perempuan karena tidak adanya hal yang bersifat spesifik”.¹⁰⁸

Materi yang disampaikan memang tidak didominasi oleh kelompok atau golongan tertentu karena bersifat universal. Hal-hal yang baru diketahui dan diperoleh siswa akan menambah wawasan dan cara berpikir siswa. Guru juga menjelaskan paham-paham yang dianut mazhab Syafii dan yang dianut mazhad Hanafi.

Dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak ini dilaksanakan sesuai dengan Silabus dan RPP pada materi toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ini, guru sudah menerapkan pembelajaran, metode pengajaran dan pendekatan yang dipergunakan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dari data-data yang sudah peneliti kumpulkan, agar data tersebut semakin akurat, selanjutnya mengadakan wawancara dengan siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Berikut ini hasil wawancara peneliti kepada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Demak:

Siswa menjelaskan mengenai guru Aqidah Akhlak dalam menghadapi siswa laki-laki atau siswa perempuan yang memiliki keanekaragaman budaya.

“Guru tidak membeda-bedakan mana yang NU, mana yang Muhammadiyah dan sebagainya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tahu dan secara umum, tidak menuntut ini NU, ini Muhammadiyah dan lainnya”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa menggambarkan situasi wawancara di mana seorang guru tidak membeda-bedakan atau membedakan antara agama atau budaya yang berbeda seperti NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Sebaliknya, guru berfokus pada mengajarkan apa yang siswa ketahui tanpa memaksakan label agama atau organisasi tertentu.

Pendekatan ini dapat dilihat sebagai inklusif dan tidak memihak, menunjukkan rasa kesetaraan dan keadilan di antara siswa. Dengan tidak menekankan atau memihak kelompok agama atau budaya tertentu, guru menciptakan lingkungan di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa dihormati dan dihargai.

¹⁰⁸ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰⁹ Ikha Musthofiyah selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 3, Transkrip.

Selain itu, Ikha Musthofiyyah mengungkapkan mengenai kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh Bapak Burhanuddin yaitu:

“Bapak Burhanuddin mengkondisikan kelas supaya tertib. Dengan memulai pelajaran dengan doa belajar. Dan menjelaskan materi yang akan disampaikan serta menyebutkan tujuan dari pembelajaran tersebut”.¹¹⁰

Bapak Burhanuddin memastikan lingkungan kelas yang terstruktur dan disiplin dengan menerapkan langkah-langkah tertentu. Pertama, dia memulai setiap pelajaran dengan memimpin kelas dalam doa belajar. Praktik ini menetapkan nada fokus, rasa hormat, dan perhatian di antara siswa sebelum mempelajari materi pelajaran.

Dengan menggabungkan doa belajar dan menjelaskan materi pelajaran, Bapak Burhanuddin secara efektif menetapkan rutinitas yang meningkatkan perhatian dan keterlibatan. Doa belajar mendorong siswa untuk memusatkan pikiran siswa dan mempersiapkan diri untuk belajar, sedangkan penjelasan tentang materi menciptakan rasa struktur dan tujuan. Hal ini ditambah penjelasan dari Anggun Sofiana selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak bahwa :

“Bapak Burhanuddin mengkondisikan kelas supaya tertib. Kemudian memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan sebelumnya. Selain itu juga laki-laki perempuan gak dibedakan, terus di kelas juga banyak yang dari luar Desa”.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas, menunjukkan pendekatan pendidikan yang inklusif. Ini menyiratkan bahwa semua siswa diperlakukan sama, terlepas dari jenis kelamin siswa, menumbuhkan lingkungan yang menghargai kesetaraan dan rasa hormat dalam lingkup *gender*. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan kehidupan yang rukun, penuh toleransi dan kesetaraan adalah :

“Sebelum pelajaran dimulai berdoa bersama-sama dipimpin

¹¹⁰ Ikha Musthofiyyah selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹¹ Anggun Sofiana selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 5, Transkrip.

salah satu siswa yang sudah dijadwal oleh guru agama dengan menggunakan pengeras suara, siswa di dalam kelas didampingi guru yang mengajar jam pertama dilanjutkan membaca Asmaul Husna, salat Duha, salat Zuhur sesuai jadwal, Tahlil dan Yasinan, Istighosah, khotmil Qur'an dan kegiatan sosial".¹¹²

Pendekatan pendidikan ini menunjukkan integrasi praktik dan ajaran agama ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari. Ini menumbuhkan rasa spiritualitas, disiplin, dan komunitas di antara siswa. Dengan memasukkan kegiatan keagamaan tersebut, sekolah bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman agama siswa, menanamkan nilai-nilai moral, dan mendorong rasa persatuan dan kerjasama di antara teman sekelas.

Perlu dicatat bahwa kegiatan keagamaan tertentu yang disebutkan dalam wawancara dapat bervariasi tergantung pada sekolah, konteks budaya, dan tradisi agama yang dianut. Namun, dalam skenario yang dijelaskan, penekanannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan praktik keagamaan dan menanamkan nilai-nilai spiritual di kalangan siswa.

Sedangkan dampak yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan terhadap sikap toleransi, kerukunan dan kesetaraan di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah :

“Dengan adanya kegiatan seperti itu ya kita bisa akrab walaupun satu kelas beda-beda, ya seperti teman sendiri, akrab tidak membeda-bedakan kamu dari golongan mana, jadi kita sifatnya netral. Disamping itu, berdasarkan observasi lapangan, bahwa kondisi keberagaman para guru di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah selalu memperhatikan tentang ibadah solat, dan meskipun dipenuhi dengan kesibukan pekerjaan masing-masing, namun siswa tidak lupa terhadap ibadah solat, menyempatkan diri membaca Al-Qur'an”.¹¹³

Kegiatan yang disebutkan dalam wawancara menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan persahabatan yang erat dan bergaul satu sama lain, tanpa memandang kelas atau kelompok siswa. Dengan terlibat dalam kegiatan bersama seperti

¹¹² Ikha Musthofiyah selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹³ Ikha Musthofiyah selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 3, Transkrip.

doa dan praktik keagamaan bersama, para siswa mengembangkan rasa persahabatan dan persatuan. Penekanan untuk dekat tanpa diskriminasi menunjukkan bahwa sekolah menunjukkan inklusivitas dan menghargai hubungan yang terbentuk di antara siswa.

Lebih jauh lagi, pengamatan para guru di MTs Asy-Syafi'iyah Demak menunjukkan dedikasi siswa dalam menjaga praktik spiritual siswa. Meski disibukkan dengan tanggung jawab pekerjaan, para guru tetap mengutamakan salat dan menyempatkan diri untuk membaca Al Quran. Dedikasi untuk berdoa dan Al-Qur'an ini mencerminkan komitmen terhadap keyakinan agama siswa dan berfungsi sebagai contoh bagi para siswa.¹¹⁴ Sedangkan Anggun Sofiana selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak menambahkan bahwa :

“Shalat zuhur berjama'ah, menjenguk teman yang sakit, takjiah kalau ada keluarga teman yang meninggal dunia, membantu korban bencana, mengadakan peringatan hari besar Islam dan peringatan hari besar Nasional”.¹¹⁵

Hasil wawancara menyoroti beberapa kegiatan yang mencerminkan keterlibatan religius dan komunal para siswa. Sholat Zuhur berjamaah menunjukkan komitmen kolektif terhadap praktik keagamaan dan menumbuhkan rasa persatuan di antara para siswa. Mengunjungi teman yang sakit menunjukkan kepedulian dan dukungan bagi individu pada saat sakit, menekankan pentingnya kasih sayang dan persahabatan dalam komunitas. Demikian pula, melakukan takjiah ketika anggota keluarga teman meninggal menunjukkan solidaritas dan memberikan kenyamanan pada saat kehilangan dan kesedihan.

Penyebutan membantu korban bencana menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan kemauan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang terkena dampak bencana alam atau buatan manusia. Ini mencerminkan pendekatan berorientasi komunitas dan komitmen untuk memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan. Selain itu, para siswa terlibat dalam menyelenggarakan perayaan hari besar Islam dan nasional, menekankan pentingnya ketaatan agama dan budaya. Dengan memperingati kesempatan ini secara kolektif, siswa memupuk rasa identitas, persatuan, dan penghargaan terhadap nilai dan tradisi

¹¹⁴ Observasi Peneliti, Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, 05 Juni 2023.

¹¹⁵ Anggun Sofiana selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 5, Transkrip.

bersama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengarah pada lingkungan sekolah yang mengedepankan persatuan, persahabatan, dan inklusivitas antar siswa. Kegiatan yang dijelaskan, bersama dengan komitmen guru untuk berdoa dan membaca Alquran, berkontribusi pada pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademik dan spiritual.

Nilai-nilai dari pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterima oleh siswa MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah :

“Nilai moral saya otomatis meningkat selama pembelajaran Aqidah Akhlak. Terus toleransi antar sesama agama dengan paham yang berbeda. Misalnya kalau ada orang selain NU meninggal jangan membacakan yasin dan tahlil karena beda paham, maka cukup mendoakan semoga dia tenang disisinya”.¹¹⁶

Berdasarkan informasi yang diberikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak berdampak positif terhadap nilai moral individu. Selama pembelajaran Aqidah Akhlak, narasumber mengalami pertumbuhan nilai-nilai moral siswa. Ini menunjukkan bahwa belajar dan terlibat dengan ajaran dan prinsip agama memiliki pengaruh positif pada etika dan perilaku pribadi siswa.

Ini menampilkan pendekatan berpikiran terbuka dan menerima terhadap individu dengan perspektif agama yang berbeda. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ada beragam keyakinan dan penting untuk menghormati dan mengakomodasi perbedaan tersebut. Daripada memaksakan praktik siswa sendiri, orang yang diwawancarai menunjukkan kemauan untuk beradaptasi dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Sedangkan guru dalam menghadapi siswa-siswa yang memiliki keanekaragaman dan perbedaan karakteristik.

“Walaupun berbeda kultur dan paham agama, teman-teman tidak mengenal perbedaan tersebut. Disini kebetulan ada yang berbeda dari segi kasta dan keturunan tapi tetap bisa belajar bersama”.¹¹⁷

Pernyataan tersebut juga menyoroti pentingnya kerja sama di

¹¹⁶ Diah Sekar Arum selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 4, Transkrip.

¹¹⁷ Diah Sekar Arum selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 4, Transkrip.

antara individu yang mungkin memiliki berbagai kasta atau latar belakang keturunan. Ini menyiratkan bahwa dinamika sosial di lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul dan terlibat dalam pengalaman belajar bersama. Sedangkan Anggun Sofiana selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak menambahkan bahwa :

“Kerjasama dengan teman, saling menghargai dengan orang yang memiliki perbedaan, menghormati guru dan orang yang lebih tua dan memiliki rasa tanggung jawab”.¹¹⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa aktif melakukan kerjasama dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama memupuk kerja tim, persahabatan, dan rasa persatuan di antara para siswa. Selain itu, para siswa menunjukkan rasa saling menghormati terhadap individu yang memiliki perbedaan. Ini menyiratkan bahwa siswa mengakui dan menghargai keragaman dalam perspektif, latar belakang, dan keyakinan. Menghormati orang lain terlepas dari perbedaan menunjukkan toleransi, pengertian, dan inklusivitas dalam komunitas.

Selain itu, para siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua. Ini menandakan pengakuan atas pengetahuan, pengalaman, dan otoritas yang dipegang oleh guru dan individu yang lebih tua. Dengan menunjukkan rasa hormat, para siswa menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang yang lebih tua.

Terakhir, para siswa menunjukkan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan atas tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki rasa tanggung jawab mendorong pertumbuhan pribadi, keandalan, dan ketelitian di antara para siswa.

Pengamatan peneliti menunjukkan suasana yang positif dan menerima, dimana fokusnya adalah pada pembelajaran Aqidah Akhlak dan saling menghormati daripada menekankan atau mendiskriminasi berdasarkan perbedaan budaya atau keturunan. Ini menunjukkan gagasan bahwa individu dapat berkolaborasi dan

¹¹⁸ Anggun Sofiana selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 5, Transkrip.

membangun hubungan tanpa memandang latar belakang siswa yang beragam.¹¹⁹ Adapun penjelasan tambahan dari Diah Sekar Arum selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak yaitu :

“Untuk perbedaan paham agama antara siswa dengan guru tidak ada konflik. Kalau antara siswa dengan siswa sering, kayak perkelahian disebabkan dengan perempuan, kalau kaitannya dengan perbedaan paham agama gak ada”.¹²⁰

Narasumber menyatakan bahwa tidak ada konflik antara siswa dan guru karena perbedaan pemahaman dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar kondusif untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, terlepas dari kepercayaan atau interpretasi agama masing-masing.

Namun, narasumber juga menyebutkan bahwa konflik antar siswa bisa saja muncul, namun konflik tersebut tidak terkait dengan perbedaan paham keagamaan. Sebaliknya, siswa menyiratkan bahwa konflik ini lebih mungkin disebabkan oleh faktor lain, seperti masalah pribadi atau antarpribadi.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menunjukkan toleransi dan pengertian di antara siswa dan guru, memungkinkan siswa untuk menavigasi keyakinan agama siswa yang beragam tanpa konflik. Hal tersebut menandakan bahwa perbedaan pemahaman agama tidak menghambat kerjasama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.¹²¹ Julian Rosalin Dementieva selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak menambahkan bahwa :

“Kalau toleransi di sekolah sini sih sudah bagus. Soalnya kalau berteman tuh sudah menghargai sesama, terus saling mengingatkan, kalau ada teman yang belum salat. Kalau sesama teman sih enak, suka cerita-cerita pengalaman di daerahnya masing-masing.. Kalau pergaulannya sih baik-baik, soalnya kalau teman di sini kan ngomongnya lembut-lembut. Jadi kalau berteman tuh enak”.¹²²

¹¹⁹ Observasi Peneliti, Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, 05 Juni 2023.

¹²⁰ Diah Sekar Arum selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 4, Transkrip.

¹²¹ Observasi Peneliti, Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, 08 Mei 2023.

¹²² Julian Rosalin Dementieva selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 6, Transkrip.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sekolah memupuk budaya toleransi, dimana individu saling menghormati dan menghargai. Persahabatan dianggap penting, dengan penekanan pada saling menghormati dan saling mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mengutamakan menjaga hubungan yang sehat dan saling mendukung, termasuk saling menyemangati untuk menunaikan kewajiban agamanya, seperti shalat. Selanjutnya, para siswa mengungkapkan pengalaman positif saling berbagi dan belajar dari daerah masing-masing. Hal ini menunjukkan keterbukaan pikiran dan kemauan untuk menghargai dan memahami berbagai perspektif dan latar belakang. Tindakan berbagi pengalaman memperkuat ikatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan mendorong rasa persatuan.

Narasumber juga menyoroti pentingnya sifat damai dari persahabatan siswa. Dengan berbicara lembut dan mempertahankan nada tenang dan hormat, siswa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi yang harmonis. Suasana komunikasi yang lembut ini memupuk persahabatan, pengertian, dan kerja sama di antara para siswa. Sedangkan Asna Latifatul Asfiya selaku siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak menambahkan bahwa :

“Yang pasti pertemanan itu saling menghormati. Kita bisa terus saling toleransi, terus kita bisa bekerja sama kemudian tidak membedakan kita dengan yang lain”¹²³.

Hasil wawancara menyoroti pentingnya persahabatan sebagai landasan untuk hubungan yang positif. Para siswa menekankan pentingnya saling menghormati dalam persahabatan, menunjukkan bahwa memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat merupakan dasar dari interaksi siswa.

Selanjutnya, para siswa menyatakan komitmen terhadap toleransi dan kerja sama. Siswa menghargai kemampuan untuk mentolerir perbedaan, menunjukkan kesediaan untuk menerima dan memahami orang lain meskipun ada potensi ketidaksepakatan atau perbedaan perspektif. Keterbukaan terhadap beragam ide dan latar belakang ini memungkinkan kolaborasi dan kerja produktif bersama.

Selain itu, para siswa menekankan pentingnya tidak membedakan orang lain. Hal ini menunjukkan komitmen

¹²³ Asna Latifatul Asfiya selaku Siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 7, Transkrip.

terhadap kesetaraan dan keadilan, menolak segala bentuk bias atau prasangka berdasarkan faktor-faktor seperti agama, etnis, atau latar belakang sosial. Dengan memperlakukan semua orang secara setara, siswa menumbuhkan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menggaris bawahi pentingnya persahabatan yang dibangun di atas rasa saling menghormati, menunjukkan toleransi, dan mendorong kolaborasi. Para siswa mengadvokasi pola pikir inklusif dan non-diskriminatif, menunjukkan kesetaraan dan interaksi positif antar individu. Nilai-nilai ini berkontribusi pada komunitas yang saling menghormati dan menerima di mana individu dapat berkembang dan membangun hubungan yang bermakna.

Dengan menerapkan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural, berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak dapat menciptakan suasana yang toleransi, kerukunan serta kesetaraan. Aktifitas dan kegiatan di sekolah berjalan dengan baik, lancar tanpa ada suatu permasalahan yang ditimbulkan akibat keberagaman dan perbedaan yang ada. Siswa mendapatkan pengalaman dan menemukan sesuatu yang baru dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir dan wawasan siswa dalam menyikapi suatu keberagaman, menambah pengetahuan serta dalam keimananya.

2. Faktor Peluang dan Tantangan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

a. Peluang Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

1) Kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menghargai keberagaman.

Individu dalam komunitas mengakui dan menghargai latar belakang, perspektif, dan karakteristik unik orang lain. Para siswa, termasuk siswa, guru, anggota komite, orang tua, dan pemangku kepentingan, semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang mendorong rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Komitmen kolektif ini menandakan upaya kolaboratif untuk menumbuhkan suasana positif dan inklusif di sekolah. Dengan mencita-citakan suasana saling menghormati dan menghormati keragaman, komunitas sekolah mendorong keterbukaan pikiran, empati, dan pengertian di antara

anggotanya. Pola pikir ini memungkinkan individu untuk menghargai dan belajar dari beragam pengalaman dan perspektif yang ada dalam komunitas.

Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan untuk selalu memasukkan multikultural dalam pembelajaran terutama mata pembelajaran Aqidah Akhlak supaya siswanya memiliki sikap saling menghargai dalam perbedaan. Tidak menjadi pemeluk Islam yang radikal, sebab Islam sendiri sebagai agama yang *rahmatallil alamin*. Harus diakui dan diterima bahwa suatu perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus kita syukuri.¹²⁴

2) Tenaga pendidik yang potensial

Tenaga pendidik di MTs Asy-Syafi'iyah Demak juga memiliki potensi yang bagus dalam mendukung terciptanya pembelajaran multikultural. Hal ini nampak sekali dalam kegiatan-kegiatan baik yang bersifat sosial maupun keagamaan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat kompak, saling membantu dan bekerjasama dalam semua kegiatan.

Guru berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak, dan perilaku serta tindakan siswa secara signifikan memengaruhi nilai dan sikap siswa. Dengan menunjukkan perilaku keteladanan secara konsisten, guru memiliki kesempatan untuk menginspirasi dan membimbing siswa untuk mengadopsi nilai-nilai moral dan perilaku etis yang positif.

Kedua upaya tersebut berperan penting dalam membina perkembangan karakter dan pertumbuhan moral anak. Dengan mengedepankan pemahaman melalui amar ma'ruf nahi munkar dan menunjukkan perilaku keteladanan, guru dan pendidik dapat membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak secara positif.

Upaya ini menumbuhkan lingkungan yang mengutamakan perilaku etis, mendorong empati, dan meningkatkan rasa tanggung jawab di antara anak-anak. Dengan menekankan aspek-aspek ini, anak-anak lebih mungkin untuk mengembangkan pedoman moral yang kuat, membuat keputusan berdasarkan informasi, dan berkontribusi secara positif kepada komunitas siswa.¹²⁵

¹²⁴ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹²⁵ H. Sutarman, S.IP. selaku Kepala Sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

3) Kebijakan kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah memainkan peran penting dalam menunjukkan pembelajaran multikultural di sekolah. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran, dengan fokus khusus pada Agama Islam, sekolah bertujuan untuk membentuk individu yang toleran, mengutamakan kerukunan, dan menghargai kesetaraan.

Komitmen kepala sekolah untuk mengintegrasikan pembelajaran multikultural di seluruh kurikulum menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap beragam budaya, kepercayaan, dan perspektif. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman belajar.

Kebijakan kepala sekolah untuk selalu memasukkan pembelajaran multikultural memiliki tujuan agar para siswa dapat menghargai perbedaan serta keanekaragaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat maka para siswa-siswa tertarik dan memiliki semangat yang tinggi dalam menerima materi multikultural yang akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut.¹²⁶

b. Tantangan Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

1) Kurangnya kesadaran orang tua dan keterbatasan pendidikan dan pengetahuan menjadi tantangan untuk menunjukkan pembelajaran multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua mungkin memiliki paparan terbatas terhadap beragam perspektif, budaya, dan kepercayaan, yang dapat mengakibatkan pandangan dunia yang sempit dan kecenderungan fanatisme yang berlebihan.

Keterbatasan kesadaran dan pengetahuan orang tua dapat berkontribusi pada lingkungan di mana siswa dipengaruhi oleh pola pikir dan pendapat orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk merangkul dan menghargai keragaman budaya mungkin

¹²⁶ H. Sutarman, S.IP Selaku Kepala Sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

terkendala oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarganya.¹²⁷

- 2) Kurangnya referensi tentang pendidikan multikultural di sekolah

Kekurangan materi dan panduan pendidikan yang secara khusus berfokus pada promosi multikulturalisme. Tidak adanya referensi tersebut dapat menghambat kemampuan sekolah untuk secara efektif menerapkan inisiatif pembelajaran multikultural. Selain itu, pemahaman agama yang terbatas di kalangan siswa diidentifikasi sebagai faktor yang menantang. Ini menyiratkan bahwa siswa mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang prinsip dan ajaran dasar dari keyakinan agama siswa masing-masing, termasuk konsep yang berkaitan dengan toleransi, keragaman, dan inklusivitas. Pemahaman yang terbatas ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk menghargai dan merangkul multikulturalisme.

Mengatasi tantangan tersebut memerlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan referensi dan materi pendidikan yang menunjukkan pendidikan multikultural di sekolah. Penting juga untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif yang menekankan toleransi, menghargai keragaman, dan pentingnya pemahaman multikultural.¹²⁸

C. Analisis Data Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, penulis akan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menghubungkan teori-teori terkini, agar bisa memberikan gambaran yang jelas sehingga mudah dipahami.

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan perolehan dan internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui berbagai pengalaman dan interaksi. Ada banyak teori dan model pembelajaran yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran

¹²⁷ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹²⁸ Bapak Burhanuddin, S.Pd.I. selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Asy-Syafi'iyah Demak, Wawancara oleh Peneliti, 05 Juni 2023, Wawancara 2, Transkrip.

terjadi.¹²⁹ Pembelajaran adalah pendampingan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa belajar dengan baik.¹³⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan yang mendalam tentang akidah Islam dan nilai-nilai etikanya dalam rangka menumbuhkembangkan karakter dan cara hidup yang berbudi luhur.¹³¹

Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Demak, proses pembelajaran Aqidah dan nilai-nilai moral berlangsung tiga kali seminggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, dari pukul 07:00 sampai 07:40. Kelas dimulai dengan pembacaan Basmallah (Dengan nama Allah) secara kolektif dan diakhiri dengan pembacaan Hamdallah (Alhamdulillah). Kurikulumnya menitikberatkan pada pengamalan akhlak terpuji, menjauhi akhlak tercela, dan meneladani akhlak Utsman bin Affan, sahabat Nabi Muhammad SAW. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional. Selain itu, kurikulumnya memuat ajaran tentang toleransi dalam beragama, dengan penekanan khusus pada pemahaman dan penghormatan terhadap kelompok agama yang berbeda. Selain itu untuk menekankan nilai multicultural, maka guru memberikan materi bermasyarakat dengan toleransi seperti pelaksanaan takjiah, yasinan, asmaul husna dan khotmil qur'an.

MTs Asy-Syafi'iyah Demak sudah menerapkan dan melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan dari Kepala Sekolah sebagai manager dalam menentukan program dalam mencapai visi dan misinya. MTs Asy-Syafi'iyah Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif tidak mewajibkan kepada siswanya untuk masuk pada paham Ahlussunah Wal Jamaah (NU) tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan paham yang sudah siswa anut.

Kebijakan yang diambil Kepala Sekolah benar-benar

15. ¹²⁹ Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Deepublish, 2020),

¹³⁰ Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*, 16.

¹³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 5.

mencerminkan Pendidikan multikultural yang tidak mengedepankan paham yang siswa anut, tetapi tetap menjunjung keberagaman dengan menghargai perbedaan. Di MTs Asy-Syafi'iyah Demak dalam menetapkan pakaian seragam siswa dan warna cat gedung juga menggunakan warna biru dengan perpaduan warna kuning sehingga tidak menampakkan bahwa sekolah ini merupakan Lembaga Ma'arif yang identik dengan warna hijau. Sebaliknya warna biru identik dengan warna yang menjadi identitas Muhammadiyah, hal ini juga tidak dijadikan masalah.

Siswa pada awalnya dalam memahami masalah multikultural tergolong masih sangat rendah. Hal ini nampak sekali pada awal-awal siswa masuk sekolah pada tahun ajaran baru. Karena siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan masih rendahnya pemahaman multikultural menyebabkan timbulnya perselisihan. Namun masalah yang timbul akibat kurang pemahannya terhadap pemahaman multikultural dapat diselesaikan dengan memberikan nasehat dan contoh keteladanan dari Bapak Burhanuddin. Disamping itu pembelajaran dengan multikultural akan merubah perilaku siswa.

Untuk menanamkan pemahaman multikultural dalam pembelajaran multikultural harus menggali nilai-nilai multikultural dan pengetahuan tentang budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Karena dalam budaya lokal memiliki hasanah nilai-nilai multikultural (*local wisdom*) yang selalu dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan juga memiliki kecerdasan lokal (*local genius*). Nilai-nilai multikultural yang di masyarakat akan menjadi dasar dalam mewujudkan pembelajaran multikultural.

Pembelajaran multikultural dengan multikultural dapat menumbuh kembangkan sikap nasionalisme, patriotisme serta dapat menciptakan karakter siswa yang bisa menerima serta menghargai perbedaan. Dengan demikian akan menjadi bekal bagi siswa untuk hidup bermasyarakat, karena menjadi pribadi yang memiliki karakter religius tanpa memiliki sikap fanatik yang berlebihan.

Dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran multikultural pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru harus mampu mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tahapan yang akan dilakukan adalah:

- a. Membuat RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

RPP sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar sudah memenuhi komponen-komponennya. Komponen-komponen yang harus ada dalam membuat RPP adalah Indikator, materi, metode, media, sumber belajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Guru sudah memiliki persiapan yang cukup bagus dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun dalam kegiatan di RPP tidak dicantumkan secara rinci hanya garis besarnya saja, sebab adanya model RPP satu lembar. Karena guru menguasai strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif dan mahir dalam memilih metode sesuai dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan guru agama dalam materi toleransi, kerukunan dan kesetaraan berhasil dengan baik karena adanya perubahan dalam memahami tentang cara menghadapi perbedaan-perbedaan dengan cara saling menghargai dan menghormati.

- b. Pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar suasana di dalam kelas tenang dan kondusif. Siswa cukup antusias untuk menerima materi pembelajaran tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Siswa semakin memahami arti dan pentingnya toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan.
- c. Kondisi pembelajaran memang benar-benar memiliki kesiapan baik guru maupun siswanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi menjadikan suasana kelas menjadi hidup. Siswa bebas berekspresi, mengemukakan pendapat yang akhirnya muncul perbedaan pendapat. Ketika diskusi berlangsung siswa akan mendapatkan pelajaran bagaimana cara menghargai pendapat orang lain. Dan akan menyadari bahwa perbedaan yang timbul akan mendapatkan hasil yang cukup bagus ketika siswa saling menghormati dan menghormainya.
- d. Mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada saat menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi dan pendekatan uswatun hasanah.

Penulis melihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif dan bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan sudah sesuai dengan unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif seperti, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena siswa bekerja

bersama-sama dan saling berinteraksi kepada anggota kelompoknya.

Sedangkan melihat kembali MTs Asy-Syafi'iyah Demak yang merupakan lembaga pendidikan dengan basis Islam Lokal, mengadopsi beberapa cara pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di pesantren seperti berbagai persiapan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Arifin bahwa memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ini melibatkan perancangan rencana pelajaran yang menarik, menggabungkan beragam perspektif ke dalam materi pelajaran, dan memberikan kesempatan untuk program pertukaran budaya, pembelajaran bahasa, dan keterlibatan masyarakat.¹³²

Antar anggota kelompok saling membantu apabila ada anggota yang belum mengerti. Kelompok kooperatif mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, karena kalau salah satu bersikap cuek terhadap tugas yang diberikan maka hal tersebut sangat mempengaruhi pada anggota kelompoknya. Dengan kata lain pembagian tugas yang diberikan pada masing-masing anggota kelompok harus dikuasai guna saling bertukar informasi mengenai materi yang ia pelajari agar semua materi dapat dipahami secara utuh oleh semua anggota kelompok, akan tetapi kalau salah satu anggota kelompok tidak menguasai materi yang ditetapkan maka kelompok tersebut tidak akan mengerti dan tidak mampu mempresentasikan tugas yang diberikan dengan baik sehingga hal itu berpengaruh juga pada perolehan nilai kelompok. Siswa terlihat enjoy dan fokus saat proses pembelajaran, walaupun guru tidak ikut terlibat secara penuh pada kegiatan pembelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok akan tetapi siswa sudah memiliki tanggung jawab atas kelompoknya itu.

Dengan pembelajaran kooperatif setiap siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam berbicara ataupun mengungkapkan pendapat kepada teman satu kelompoknya. Karena Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-

¹³² Maarif, Muhammad Anas, and Arifin Arifin. "Penguatan Nilai Multikultural Pada Kurikulum Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2022): 20-34.

sama siswa yang berbeda latar belakangnya, jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan berkerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nur Agus Salim pembelajaran aqidah akhlak berbasis multikultural harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara totalitas, terpadu, melibatkan semua pihak dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan hasil yang optimal. Implikasi tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama sejak dini guna mengantisipasi sikap eksklusif dan sikap intoleran siswa.¹³³

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak dengan menggunakan multikultural. Karena Pembelajaran multikultural berbasis multikultural di mulai dari nilai-nilai serta kaidah-kaidah dalam lingkungan keluarga dan akhirnya berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Namun di MTs Asy-Syafi'iyah Demak selalu menjunjung dan menghargai keberagaman budaya yang siswa miliki. Artinya dalam kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal dunia pasti melakukan takjiah sebagai rasa simpati dan ikut berbela sungkawa. Perwakilan dari guru atau sebagian siswa dengan mengutus dari beberapa kelas untuk datang takjiah. Ketika sudah berada di rumah duka, siswa juga melihat latar belakang keluarga yang berduka. Apabila keluarga itu biasa melakukan tahlilan dan yasinan maka siswa juga mengadakan acara tersebut tetapi kalau tradisi keluarga itu tidak biasa tahlilan dan yasinan maka siswa cukup mendoakan semoga husnul khotimah. Hal ini nampak sekali dalam pembelajaran berbasis multikultural MTs Asy-Syafi'iyah Demak diterapkan dalam kehidupan sosial bagi siswa baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan membaca Asma'ul Husna, khotmil Qur'an bersama, takjiah dan mendoakan jenazah dengan cara membaca Yasin dan tahlilan.

¹³³ Salim, Nur Agus, Et Al. "Framework For Managing Multicultural Based Islamic Education In Schools." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1 (2023.).

Mengenai kesan siswa setelah mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural sangat menyenangkan dan menyentuh hati anak. Menurut pengamatan penulis, pembelajaran kooperatif yang berlangsung di kelas sudah efektif. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan siswa setelah mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Siswa merasa senang dan lebih memahami materi pelajaran, serta mengetahui materi agama jadi lebih dekat kepada Allah SWT. Dan siswa bangga mendapatkan hasil yang terbaik. Tetapi ada siswa yang mengatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan metode kooperatif meskipun agak sulit sedikit.

Siswa beranggapan demikian sebab dihadapkan pada situasi yang tidak biasanya, karena metode pembelajaran yang dilakukan sebelumnya bersifat tradisional, jadi siswa lebih banyak menerima informasi atau ilmu dari sang guru, siswa tidak mempelajari dan memahami sendiri suatu materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibimbing agar mempunyai sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab penuh atas apa yang ditugaskan oleh guru agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Hal ini menunjukkan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural pada siswa kelas VII di MTs Asy-Syafi'iyah Demak memberikan dampak berupa penumbuhan sikap toleransi. Ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmayani Siregar bahwa menurut tafsir Al-Maraghi, salah satu yang menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat adalah adanya sikap menghina dan merendahkan orang lain, maka dibutuhkan sikap toleransi, saling menghargai untuk menciptakan kerukunan.¹³⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh M. Kholid Thohiri dan Siti Faiqotunnisa bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah penakana pada implementasi nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai persamaan dan persaudaraan; perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah desain pembelajaran multikultural, keteladanan, berbagai kegiatan dan pembiasaan.¹³⁵

¹³⁴ Siregar, Rahmayani. *Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

¹³⁵ Thohiri, M. Kholid, Dan Siti Faiqotunnisa. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7.2 (2021): 120-136.

Hal ini juga memperkuat hasil penelitian bahwa praktik teladan muncul dari penelitian guru dan menampilkan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Berbagai kegiatan dirancang untuk melibatkan siswa dalam pengalaman belajar multikultural. Kegiatan ini dapat mencakup perayaan budaya, pembicara tamu dari latar belakang budaya yang berbeda, proyek interaktif yang mengeksplorasi beragam budaya, kerja kelompok kolaboratif yang mendorong dialog antar budaya, dan inisiatif keterlibatan komunitas yang mendorong hubungan dengan komunitas yang beragam.

Selain itu, guru dapat membantu membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam rutinitas kelas sehari-hari.

2. Faktor Peluang dan Tantangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak

a. Faktor Peluang Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak bisa mencapai hasil yang bagus karena didukung oleh Faktor sebagai berikut:

1) Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai manager membuat kebijakan dalam memberikan program yang bersifat mendukung terlaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural. Misalnya walaupun MTs Asy-Syafi'iyah Demak di bawah Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif tetapi dalam menetapkan warna gedung maupun seragam siswa tidak harus berwarna hijau, tetapi malah berwarna biru, yang merupakan warna dari Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa tetap menghargai perbedaan dan tidak terlalu mengedepankan kepentingan organisasi. Pembelajaran multikultural dengan multikultural sangat ditekankan di MTs Asy-Syafi'iyah Demak untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

2) Kualitas Sumber Daya Guru

Guru sebagai sumber ilmu yang mengendalikan roda pembelajaran multikultural harus memiliki hasanah ilmu yang sangat luas. Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dan wawasan siswa dalam menerima perbedaan sehingga tercipta toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada siswa juga tidak mendoktrin

pada madzhab Syafi'i, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa yang ikut paham Muhammadiyah dan sebagainya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan paham siswa.

3) Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa terhadap pembelajaran multikultural sangat mendukung sekali tercapainya pembelajaran di MTs Asy-Syafi'iyah Demak. Siswa sudah memiliki dasar pemahaman agama yang kuat, sehingga tidak mempermasalahakan adanya perbedaan yang berupa furu'iyah. Ini juga menjadi faktor terciptanya toleransi, kerukunan dan kesetaraan yang dimiliki siswa dalam hidup dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kesimpulannya, faktor peluang pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak berkontribusi terhadap pencapaian hasil positif. Kebijakan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menekankan pembelajaran multikultural dan menghargai perbedaan. Kualitas sumber daya guru sangat penting dalam membentuk pola pikir dan wawasan siswa, mengedepankan toleransi, kerukunan, dan kesetaraan. Selain itu, pemahaman siswa yang kuat tentang pembelajaran multikultural dan penerimaan mereka terhadap perbedaan semakin meningkatkan suasana belajar yang positif di sekolah. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan Aqidah Akhlak berbasis multikulturalisme di MTs Asy-Syafi'iyah Demak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Irfansyah, Muhizar Muchtar, dan Ahmad Fuad bahwa faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak adalah adanya proses kerjasama antara kepala sekolah, staf pendidik dan siswa yang dapat merespon dengan baik.¹³⁶

Kerjasama antara kepala sekolah, staf pendidik dan siswa yang baik dapat menumbuhkan siswa dengan nilai-nilai moral yang baik. Kebiasaan positif ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk melakukan sholat berjamaah. Selain itu, siswa dibiasakan untuk mematuhi peraturan sekolah, seperti berbicara dengan hormat kepada

¹³⁶ Irfansyah, Muhizar Muchtar, And Ahmad Fuadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat." *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies* (2023): 192-205.

orang lain, termasuk guru dan senior. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekitar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Selain itu, guru yang membimbing siswa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa, sehingga memainkan peran penting dalam perkembangan siswa.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh M. Kholid Thohiri dan Siti Faiqotunnisa bahwa peran guru sangat dibutuhkan, karena guru yang langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses penanaman nilai-nilai multikultural.¹³⁷

b. Faktor tantangan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak:

1) Kurangnya kesadaran orangtua karena pendidikan yang terbatas sehingga cenderung memiliki fanatisme yang berlebihan.

Sebagian besar siswa MTs Asy-Syafi'iyah Demak berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya terbatas. Hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak-anak siswa. Sebab pendidikan keluarga merupakan pondasi yang akan mewarnai karakter anak. Karena keterbatasan pengetahuan orangtua terhadap multikultural, siswa tidak akan menerima keberagaman dan perbedaan budaya, sebab menurut siswa yang paling benar adalah yang siswa miliki sekarang. Fanatik yang berlebihan ini mengakibatkan terhambatnya pembelajaran multikultural karena apa yang dilakukan anak terhadap budaya-budaya yang baru dianggap tidak benar dan hal yang tabu menurut pandangan orangtua siswa.

2) Masih sedikit referensi yang di miliki MTs Asy-Syafi'iyah Demak tentang multikultural

Referensi sangat penting sekali dalam menambah wawasan siswa. Dengan membaca tentang multikultural maka siswa akan menemukan berbagai masalah dan solusi yang bisa diatasi jika terjadi perselisihan akibat dari

¹³⁷ Thohiri, M. Kholid, Dan Siti Faiqotunnisa. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah."

perbedaan. Hal ini akan sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikir dan pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang multikultural, maka pembelajaran ini akan mencapai tujuannya sehingga dapat menciptakan siswa yang siap menerima berbagai keanekaragaman yang akan menciptakan suasana harmonis dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Secara ringkas, tantangan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikulturalisme di MTs Asy-Syafi'iyah Demak antara lain terbatasnya kesadaran orang tua yang menyebabkan fanatisme berlebihan dan minimnya referensi terkait multikulturalisme. Hasil penelitian dominan pada faktor penghambat dari sudut pandang orang tua dan referensi saja mengenai multikultural pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

Sedangkan hasil penelitian oleh Irfansyah, Muhizar Muchtar, dan Ahmad Fuad bahwa peserta didik masih belum memahami apa makna dari multikultural, keberagaman peserta didik yang dirasakan pada lingkungan sekolah itu sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir peserta didik maka dari itu bagaimana usaha seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa manusia hidup itu dianjurkan untuk bersosialisasi tanpa memandang aspek apapun.¹³⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Thohiri, M. Kholid, dan Siti Faiqotunnisa bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural adalah pengaruh lingkungan keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Serta siswa yang memiliki rasa superioritas atas teman sebayanya, sehingga agak sulit untuk menyampaikan penjelasan tentang nilai-nilai multikultural. Karena ada variasi karakter dan temperamen, guru perlu mengerahkan upaya tambahan untuk membantu siswa memahami dan menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Meskipun perbedaan-perbedaan tertentu mungkin timbul karena interpretasi yang berbeda-beda terhadap organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul

¹³⁸ Irfansyah, Muhizar Muchtar, And Ahmad Fuadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat."

Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah, hal itu tidak menjadi masalah yang signifikan.¹³⁹

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang paling utama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah siswa. Upaya Mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Asy-Syafi'iyah Demak, menunjukkan hal yang positif.

Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari didalam lingkungan sekitar, siswa bersosialisasi dan bersahabat dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Demak adalah memberikan contoh tauladan yang dapat dijadikan panutan.

Guru berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi siswa dalam membina dan membimbing siswa. Hal ini dilaksanakan supaya siswa dapat mencontoh perbuatan tersebut, maka guru harus mampu menjadi figur yang diteladani siswa dalam semua aspek kehidupan.. Dari hasil penelitian, bahwa pendidikan Multikultural oleh guru terhadap anak didik di MTs Asy-Syafi'iyah Demak sudah baik. Dilihat dari perbuatan guru siswa yang menghindari perbuatan yang tercela, sabar dalam membina dan mendidik anak-anak siswa.

Upaya pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis multikultural yang dilaksanakan guru dengan memberikan contoh kesopanan, kesederhanaan, kedisiplinan, latihan beribadah mempelajari syariat Islam sejak dini sehingga tertanam pada diri siswa. Guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan multikultural pada anak didiknya adalah dengan bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh anak didiknya seperti toleransi terhadap sesama dan sikap saling menghargai dalam perbedaan, menjaga kerukunan hidup dan kesetaraan.

¹³⁹ Thohiri, M. Kholid, Dan Siti Faiqotunnisa. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah."